



MENGUNGKAP STRUKTUR PERMUKIMAN KOMUNITAS AKUR (ADAT KARUHUN URANG) CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN

REVEALING THE SETTLEMENT STRUCTURE OF AKUR (ADAT KARUHUN URANG) CIGUGUR COMMUNITY IN KUNINGAN REGENCY

Imam Indratno¹, Ina H Agustina¹, Chusarini Chamid¹, Ansharsyah M Siddik¹, Sena H Kuntoro¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota; Universitas Islam Bandung; ahmadalhamdfadlimat@gmail.com

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 30 Oktober 2018
- Artikel diterima: 19 Desember 2018
- Tersedia Online: 30 September 2020

ABSTRAK

Komunitas Adat Karuhan Urang (AKUR) Cigugur, Jawa Barat, adalah salah satu komunitas adat yang masih menganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Komunitas ini hidup berdampingan dengan saling menghormati pandangan agama lain. Pada upacara *Seren taun*, orang-orang dari berbagai agama menghadiri dan berdoa bersama di Paseban Tri Panca Tunggal. Pelestarian Paseban Tri Panca Tunggal merupakan upaya meneruskan tradisi leluhur masyarakat yaitu Pangeran Sadewa Madrais Alibasa. Ajaran leluhur yang tertanam pada masyarakat dimanifestasikan dalam bentuk toleransi yang kuat dan rasa persaudaraan universal dalam Komunitas Adat Cigugur. Penelitian menggunakan pendekatan strukturalisme untuk mengungkap struktur permukiman yang terdiri dari aspek bentuk dan fungsi dari elemen permukiman. Dengan analisis sintagmatik, penelitian berusaha untuk mencari relasi antar elemen permukiman maupun mengungkap makna dari elemen sistem permukiman. Identitas budaya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan kebangsaan dapat menjadi modal budaya bagi proses pembangunan Kelurahan Cigugur.

Kata Kunci: strukturalisme, permukiman, kemanusiaan, kebangsaan

ABSTRACT

The Karuhan Urang Indigenous Community (AKUR) Cigugur, West Java, is one of the traditional communities that still adheres to the Sunda Wiwitan belief. This community lives side by side with mutual respect for the views of other religions. At the *Seren taun* ceremony, people from various religions attended and prayed together in Paseban Tri Panca Tunggal. The preservation of Paseban Tri Panca Tunggal is an effort to continue the tradition of the community's ancestors, Prince Sadewa Madrais Alibasa. Ancestral teachings embedded in society are manifested in the form of strong tolerance and a sense of universal brotherhood in the Cigugur Indigenous Community. The study uses a structuralism approach to uncover the structure of settlements consisting of aspects of the form and function of the settlement elements. With syntagmatic analysis, research seeks to look for relations between elements of settlements and reveal the meaning of elements of the settlement system. Cultural identity of the people who uphold the values of humanity and nationality can be a cultural capital for the Cigugur Village development process.

Keywords: structuralism, settlement, humanity, nationality

Copyright © 2020 JPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

1. PENDAHULUAN

Komunitas adat Cigugur Kuningan menarik untuk dijadikan lokus penelitian karena terdapat fenomena adanya pandangan pluralisme di mana terdapat 3 agama yang dianut yaitu Islam, Sunda Wiwitan dan Katolik. Masyarakat hidup saling berdampingan serta saling menghargai pandangan masing-masing pemeluk agama. Di samping fenomena sosial budaya tersebut, terdapat usaha komunitas adat untuk melestarikan Bale Paseban Tri Panca Tunggal berikut berbagai elemen seperti *Curug Goong*, *Leuweung Leutik* yang mendukung

prosesi upacara *Seren taun*. Fenomena-fenomena tersebut memanifestasikan budaya tata bermukim dari Masyarakat Adat Cigugur. Adanya fenomena tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan eksplorasi terhadap struktur permukiman Masyarakat Adat Cigugur. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan identitas tata bermukim Masyarakat Adat Cigugur.

Ahimsa Putra (2006:61) berpendapat struktur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Di mana struktur luar/permukaan merupakan segala sesuatu yang tampak dan dapat dilihat, sementara struktur dalam berada dalam tataran yang tidak disadari, nirsadar. Bila sebelumnya, Indratno (2018) menggunakan pendekatan fenomenologi transendental dalam mengungkap fenomena pada Desa Adat Sillanan di Kabupaten Tana Toraja, maka pada kajian ini menggunakan strukturalisme sebagai pendekatan dalam proses untuk mengungkap struktur tata bermukim Masyarakat Adat Cigugur. Pendekatan strukturalisme awalnya dikembangkan pada bidang antropologi linguistik dan telah diterapkan oleh Chinade (2012) yang melakukan interpretasi tekstual dalam struktur bahasa. Chinade memberikan gambaran tentang pendekatan strukturalisme yang menggunakan oposisi biner sebagai acuan dengan melakukan interpretasi tekstual. Strukturalisme mencoba cara ilmiah untuk sampai pada teks tanpa memikirkan detailnya. Sementara Al-Umma (2015) mencoba mengkaji struktur linguistik bukan dari sejarahnya. Bahasa adalah sistem yang terorganisir dan kita harus berbeda antara bahasa sebagai bahasa individu dan pembebasan bersyarat sebagai tindakan komunikasi individu.

Pada bidang arsitektural, Sumardiyanto, (2016) menggunakan pendekatan strukturalisme untuk melihat struktur dalam pada rumah tradisional Jawa. Sumardiyanto berusaha mengungkap makna zona publik dan zona privat pada rumah tradisional Jawa. Zona publik dan zona privat mengandung makna sebagai ungkapan rasa hormat terhadap materialisasi relasi antar bidang pembentuk kesatuan numinous guna menjaga relasi harmonis agar diperoleh keselamatan hidup. Makna zona publik dan privat bersifat persisten tidak terpengaruh oleh status sosial pemilik maupun sistem sosial yang berkembang dalam masyarakat. Stojiljković & Ristić Trajković (2018) berusaha mengungkap hubungan arsitektur, urbanisme dan antropologi struktural. Dalam memperjuangkan kebebasan berpendapat, ekspresi, komunikasi dan tindakan, serta otonomi ilmiah dan praktik budaya, masyarakat Yugoslavia melalui peran budaya avantgarde memulai pergeseran fokus dalam budaya perkotaan menuju semiotika, historisitas, dialektika, kreativitas, kritik, dan kebangkitan nilai-nilai humanistik budaya tradisional. Khairunnisa (2014) meneliti kosmologi ruang adat sebagai identitas permukiman Kampung Naga. Dari beberapa hasil di atas menunjukkan bahwa pendekatan strukturalisme yang digagas oleh Levi Strauss sudah berkembang dari bidang linguistik sampai arsitektural. Aplikasi paradigma dan pendekatan strukturalisme dalam bidang perencanaan menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk mendapatkan khasanah baru dalam bidang perencanaan.

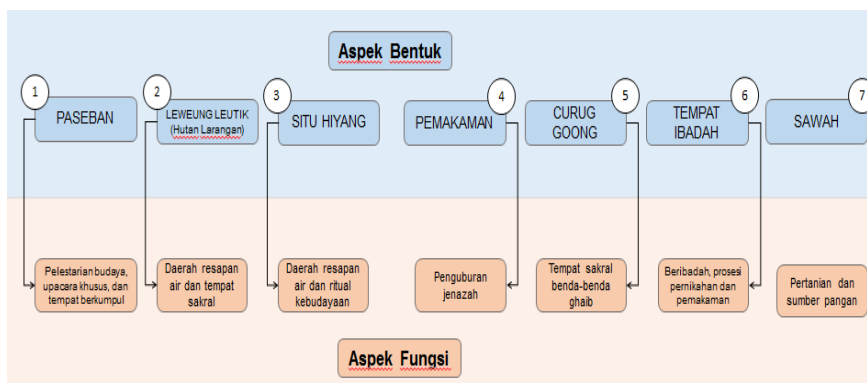
Kajian lebih lanjut terhadap strukturalisme ini sudah tentu tidak dapat lepas dari pengertian struktur itu sendiri. Kajian struktur ini memiliki makna yang umum dan dapat diterapkan pada berbagai bidang ilmu, dan umumnya pengkajiannya tidaklah termasuk dalam kajian bentuk. Menurut Levi-Strauss (1963:279), strukturalisme mengandung beberapa prinsip yaitu, struktur memiliki ciri sistem, terdiri atas unsur-unsur hingga perubahan terjadi pada salah satu di antara unsur-unsur itu membawa perubahan bagi semua unsur lain. Jadi seluruh organisasi intern dan koherensinya berubah, tiap model tercantum pada seperangkat transformasi yang semua bersesuaian dengan satu model serumpun, sifat-sifat tersebut memungkinkan kita dapat meramalkan bagaimana model akan bereaksi bila salah satu unsurnya berubah, model harus disusun sedemikian rupa sehingga cara berfungsinya dapat mencakup semua fakta yang diobservasi.

Makalah ini penting dalam rangka mengembangkan khasanah pendekatan penelitian strukturalisme dalam konteks perencanaan (permukiman). Gagasan ini diharapkan mampu mengisi kelemahan pendekatan

perencanaan yang belum mempertimbangkan kesadaran masyarakat sebagai aspek utama dalam proses perencanaan wilayah dan kota. Pola perilaku dan kesadaran masyarakat pada waktu yang akan datang diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan untuk melakukan proses rekayasa sosial. Proses perencanaan dapat lebih integratif dengan mempertimbangkan obyek perencanaan, proses komunikasi, dan aspek transendental yang terdapat dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya.

2. DATA DAN METODE

Penelitian ini menekankan pada penggunaan data kualitatif dengan pendekatan strukturalisme. Menurut Moleong (2004) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif menggunakan pendekatan strukturalisme. Dalam strukturalisme suatu obyek kajian dilihat dalam bentuk oposisi biner. Oposisi biner sebagai acuan dengan melakukan interpretasi tekstual. Claude Levi Strauss sebagai salah satu tokoh strukturalisme menerapkan 'binary' dalam analisis tentang mitos. Pada penelitian ini menggunakan oposisi biner yang terdiri dari aspek bentuk dan aspek fungsi dari sistem permukiman Masyarakat AKUR Cigugur. Dalam kajian ini peneliti mencoba mengungkap struktur permukaan permukiman AKUR Cigugur dimana ada terdapat 7 elemen utama dari sistem bermukim masyarakat Cigugur. Bentuk oposisi biner sistem permukiman Cigugur dapat dilihat pada gambar 1.

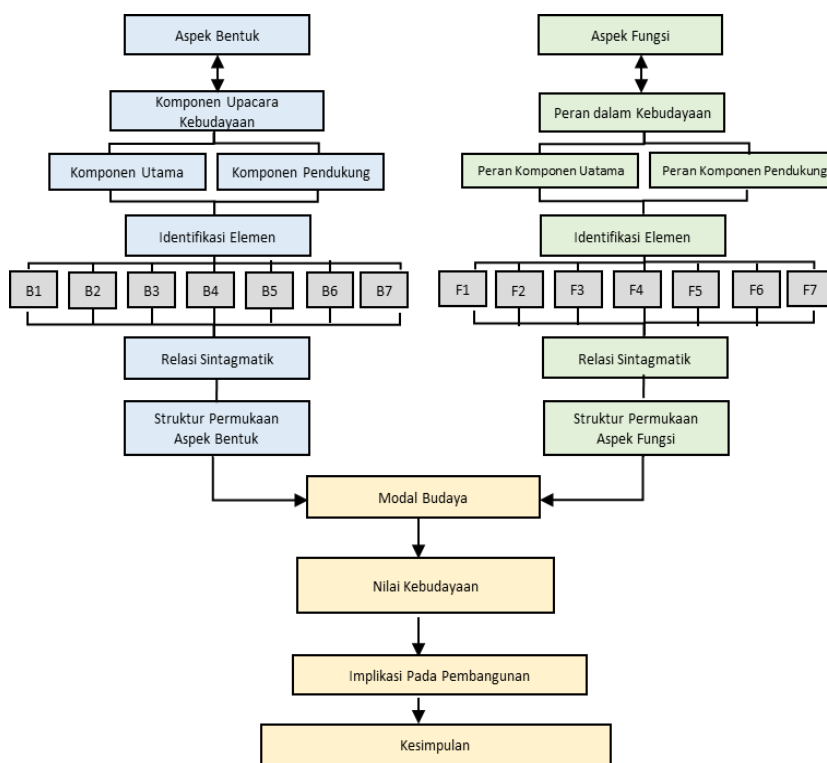


Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 1. Struktur Permukaan Permukiman Adat Cigugur

Langkah utama yang dilakukan pada bagian ini adalah melakukan analisis fungsi dan bentuk guna mengungkap relasi antar elemen permukaan Komunitas AKUR Cigugur. Dengan mengadopsi penelitian Sumardiyanto (2016), pada makalah ini menjelaskan sebagian proses dalam pendekatan strukturalisme dan implikasi pada pembangunan sebagai berikut:

1. langkah pertama : menjabarkan aspek bentuk dan aspek fungsi ke dalam fenomena budaya empiris
2. langkah kedua : mengungkap struktur permukaan aspek bentuk dan aspek fungsi
3. langkah ketiga : menganalisis relasi sintagmatik, modal budaya dan nilai budaya bermukim
4. langkah keempat : menganalisis implikasi pada pembangunan



Sumber: Hasil Analisis, 2019

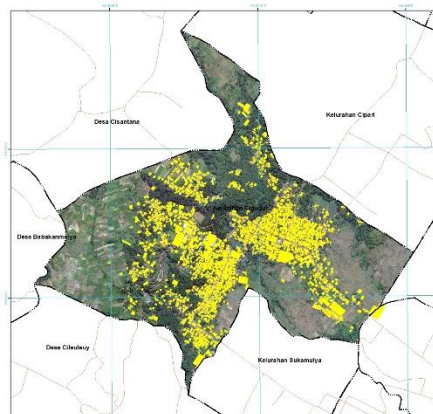
Gambar 2. Diagram Kerangka Analisis

3. HASIL

Secara administratif, Kelurahan Cigugur masuk dalam wilayah Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Terletak pada 108° 27" 15" bujur timur dan 05° 58" 8" lintang selatan di ketinggian ±661 dari permukaan laut, persis berada di kaki Gunung Ciremai bagian timur. Kelurahan Cigugur memiliki luas wilayah 300, 15 Ha dengan batas wilayah sebelah utara Kelurahan Cipari, sebelah timur Kelurahan Kuningan, sebelah selatan kelurahan sukamulya dan sebelah barat Desa Cisantana. Desa Adat Cigugur terbagi mejadi 4 lingkungan/blok yaitu lingkungan pahun, pahing, manis dan wage. Keempat nama wilayah tersebut merupakan penamaan dalam sistem kalender Masyarakat Sunda dan Jawa. Mayoritas penduduk di Kelurahan Cigugur merupakan petani, karena Cigugur merupakan kawasan konservasi di mana sebagian besar lahannya merupakan lahan sawah, kebun dan hutan. Saat ini sumberdaya air yang berasal dari Gunung Ciremai digunakan oleh PDAM dan petani dengan rincian air yang digunakan oleh PDAM sebesar 60% dan petani 40%.

3.1 Aspek Bentuk Struktur Permukaan

Struktur permukaan yang dikaji terdiri dari aspek bentuk dan aspek fungsi elemen permukiman. Kedua aspek tersebut merupakan oposisi biner yang terdiri dari 7 elemen utama yang merepresentasikan aktivitas ataupun pola bermukim dari masyarakat adat. Aspek bentuk diungkap berdasarkan tempat-tempat yang memiliki pengaruh terhadap aktivitas masyarakat adat dan dapat merepresentasikan proses bermukim dari Komunitas AKUR Cigugur. Dari hasil pengamatan di lapangan, aspek bentuk struktur permukiman AKUR Cigugur yaitu: Paseban Tri Panca Tunggal, Situ Hyang, Curug Goong, Leweung Leutik, sawah, pemakaman, dan tempat ibadah.



Sumber: Hasil Digitasi, 2019

Gambar 3. Peta Administrasi Kelurahan Cigugur

3.1.1 Paseban Tri Panca Tunggal

Tri Panca Tunggal memiliki makna yaitu: tri yang berarti tiga unsur rasa, budi dan pikir. Panca yang diartikan lima indera manusia. Tunggal merujuk pada Tuhan YME. Secara harfiah Paseban Tri Panca Tunggal memiliki arti tempat untuk mempersatukan tiga kehendak yaitu cipta, rasa, dan karsa yang diwujudkan dalam sikap perilaku. Perilaku dimanifestasikan melalui panca indera ketika mendengar, melihat, berbicara, bersikap, bertindak, dan melangkah, untuk mendekati diri kepada Sang Maha Tunggal. Paseban mempunyai fungsi tempat berkumpul bagi komunitas maupun penyelenggaraan berbagai aktivitas kebudayaan terutama proses upacara *Seren taun*. Paseban Tri Panca Tunggal terdiri dari 5 ruangan yaitu: pendopo, *Jinem* (*Panjinekan*), *Sri Manganti*, *Megamendung* dan *Dapur Ageung*.

a. Pendopo

Pendopo menggambarkan keadaan ketika manusia sudah lahir di alam dunia. Karenanya tangga pada pendopo Paseban Tri Panca Tunggal ini aslinya ada 5 buah, melambangkan panca indera yang harus menjadi saringan bagi manusia, baik yang bersumber dari dalam ke luar atau pun dari luar ke dalam. Ruang pendopo Paseban Tri Panca Tunggal ini ditopang oleh 11 pilar, dengan dasar tiang berbentuk lingkaran.

b. Jinem

Ruang *Jinem* membujur arah Utara-Selatan. *Jinem* berasal dari kata *jinek/panjinekan* artinya tetap atau jelas tanpa keraguan bermakna sebagai tempat menggali kesejatan diri yang utuh tanpa keraguan dan juga menjinakkan diri dari segala ego dalam diri manusia. Sering disebut sebagai Gedung *Jinem* Pasenetan, untuk menetapkan, menstabilisasi agar kita selaku manusia tetap mempunyai, mempertahankan karakter kemanusiaan, tetap dalam cara-ciri kemanusiaannya (*human character*). Ruang *Jinem* terdiri dari dua lantai, berfungsi sebagai tempat kegiatan keagamaan dan kebudayaan masyarakat. Ruang *Jinem* menggambarkan proses penciptaan, dimana ada karakter dan pengaruh 4 unsur, yaitu tanah, air, angin, dan api.

c. Sri Manganti

Ruang *Sri Manganti* di Paseban Tri Panca Tunggal adalah ruang rasa di mana manusia harus menemukan sebuah kebijakan dalam hidup. Selain sebagai tempat menerima tamu dan upacara pernikahan, *Sri Manganti* juga terkadang digunakan sebagai ruangan untuk bermusyawarah Rama Sepuh dengan masyarakat adat.

d. Megamendung

Ruang *Megamendung* sebagai ruang kerja dari Rama Djatikusumah, perpustakaan dan tempat koleksi kesenian khas masyarakat adat. Buku-buku yang ada diutamakan buku pengetahuan tentang semua agama,

karena Komunitas AKUR Cigugur masih menggunakan pandangan plural, sehingga tokoh-tokoh / pemimpin Komunitas AKUR Cigugur terbiasa mempelajari berbagai ilmu tentang agama. Pada sisi utaranya digunakan sebagai ruang untuk membatik. Di sana ada beberapa koleksi batik tulis khas Cigugur, seperti motif *rengeng kujang*, *oyod mingmang*, *sekar galuh*, dan *geger sunten*.

e. Dapur Ageung

Dapur Ageung adalah sebuah ruangan tempat beribadah atau meditasi. Di tengah ruangan terdapat tungku perapian yang dibuat dari semen dengan hiasan empat naga pada empat sudut dan mahkota di atasnya. Empat naga dengan ekor yang saling membelit menggambarkan adanya unsur-unsur nafsu manusia. Mahkota menggambarkan adanya perikemanusiaan (mahkota) harus dapat mengatasi empat unsur nafsu manusia. Pada dasarnya ke-empat unsur nafsu tersebut sebagai unsur penunjang yang harus diarahkan dalam bimbingan kehalusan budi manusia terutama yang sangat memerlukan bimbingan itu bilamana sifat amarah (*api*) mempengaruhi sifat manusia.



Sumber: Hasil Pengamatan, 2019

Gambar 4. Paseban Tri Panca Tunggal



Sumber: Hasil Pengamatan, 2019

Gambar 5. Struktur Ruang Paseban Tri Panca Tunggal

3.1.2 Situ Hyang

Situ Hyang berupa cekungan tanah yang dikelilingi oleh pepohonan dan bebatuan. Berdasarkan penuturan Rama Anom dan Pak Didi sebagai informan, menyebutkan bahwa sejarahnya mengenai *Situ Hyang*, dahulu kala Pangeran Madrais sering melakukan meditasi di tempat tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat dahulu tempat tersebut berupa situ. Namun seiring menghilangnya Pangeran Madrais, maka menghilang juga situ tersebut. Saat ini hanya berupa cekungan tanah yang dikelilingi pepohonan, sehingga diberi nama “*Situ Hyang*” atau situ yang menghilang. Pada *Situ Hyang* ini terdapat 3 saung dengan areal kosong ditengahnya sebagai tempat tradisi upacara pembukaan pesta dadung yaitu tradisi pembuangan hama padi. Pada awalnya, *Situ Hyang* merupakan daerah resapan air bagi penduduk sekitar karena sangat banyak bebatuan dan pepohonan. Seiring berjalannya waktu banyak pihak yang merusak kawasan *Situ Hyang* tersebut, salah satunya dengan menjadikan *Situ Hyang* sebagai areal Galian C.

3.1.3 Curug Goong

Curug Goong merupakan sebuah bangunan yang disakralkan dan di dalamnya terdapat alat gamelan yang dianggap mempunyai kekuatan mistik oleh masyarakat adat. *Curug Goong* memiliki nilai sejarah yang cukup erat kaitannya dengan sang leluhur, Pangeran Sadewa Madrais. Berdasarkan sejarahnya, Pangeran Sadewa Madrais pernah berusaha meredakan erupsi Gunung Ceremai. Menurut penuturan masyarakat, Pangeran Madrais dan beberapa orang naik ke puncak gunung melewati lahar panas. Mereka membawa sejumlah alat gamelan yang dipercaya memiliki kekuatan magis dengan tujuan meredakan erupsi Gunung Ciremai. Konon Gunung Ceremai yang awalnya mulai mengeluarkan lahar panas, berhenti erupsi.

3.1.4 Leweung Leutik

Leweung Leutik merupakan saksi bisu perjalanan kepemimpinan Pangeran Sadewa Madrais. *Leweung Leutik* menurut masyarakat Cigugur sebagai tempat sakral dahulu merupakan resapan air sekaligus tempat bercocok tanam Pangeran Sadewa Madrais. Kedua, menurut penuturan Rama Anom dan Pak Didi tempat tersebut dianggap cukup magis karena adanya makhluk ghaib. Demi keselamatan bersama, sejak leluhur terdahulu mereka, *Leweung Leutik* dijadikan “hutan larangan” atau hutan yang tidak boleh disambangi.

3.1.5 Pemakaman

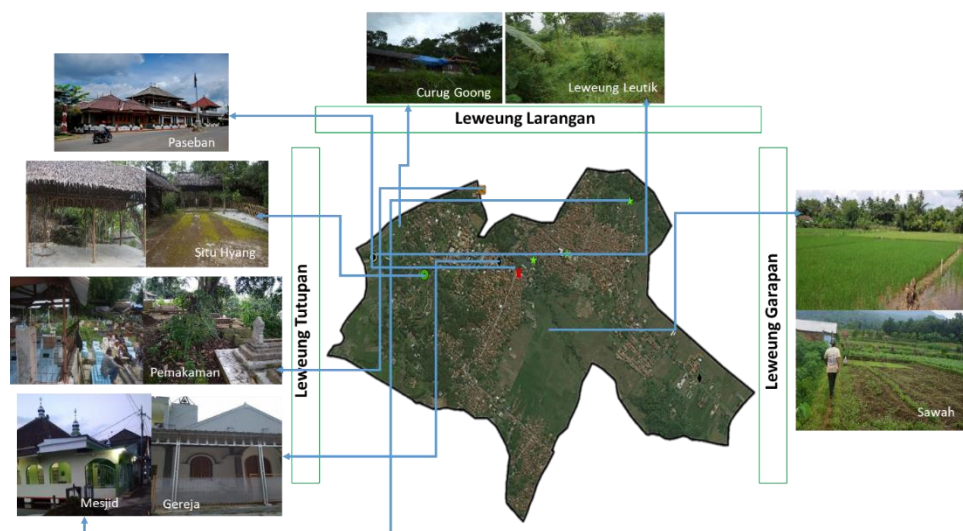
Pemakaman di Desa Adat Cigugur memiliki fenomena yang unik dimana merupakan pemakaman bagi 3 penganut agama yaitu Islam, Katolik dan Sunda Wiwitan. Pemakaman umum di Cigugur terdiri dari 3 jenis bentuk pemakaman, yaitu ada pemakaman yang menggunakan batu nisan biasa dan jenazahnya di kain kafan kan (Islam), ada pemakaman yang batu nisannya berlambang salib dan jenazahnya menggunakan peti (Katolik) dan ada pula yang menggunakan batu nisan biasa, namun jenazahnya dimasukkan ke dalam peti (Sunda Wiwitan). Sementara untuk pemakaman keluarga, biasanya ditempatkan di lahan yang berada di samping rumah masing-masing. Terkait fenomena “pemakaman bercampur” tersebut pada awalnya terjadi karena keterbatasan lahan. Mayoritas lahan yang ada di Cigugur digunakan untuk kegiatan bertani / berkebun, dan juga sudah dipenuhi oleh permukiman, maka lahan pemakaman umum luasnya menjadi sangat terbatas, selain itu begitu banyak lahan yang dijadikan pemakaman keluarga. Dengan adanya keterbatasan lahan tersebut, masyarakat di Cigugur sepakat bahwa pemakaman umum yang ada di Cigugur bisa dipergunakan oleh 3 penganut agama yang berbeda. Meskipun pada awalnya sempat terjadi perdebatan karena masing-masing agama memiliki tradisi pemakaman yang berbeda. Namun seiring berjalannya waktu, rasa toleransi justru semakin tumbuh akibat adanya fenomena pemakaman bercampur tersebut.

3.1.6 Sawah

Sawah yang ada terbagi atas 2 jenis yaitu sawah dalam areal yang besar dan sawah-sawah kecil yang berada di rumah masing-masing warga. Untuk sawah umum rata-rata dimiliki oleh orang di luar cigugur, dan warga cigugur hanya sebagai buruh taninya saja. Sawah ini sendiri memiliki peran yang cukup vital terhadap pelaksanaan Upacara Adat *Seren taun*. Dalam upacara *Seren taun*, acara utama adalah mengawinkan benih padi. Pada akhir prosesi upacara, beras tersebut dibagikan kepada warga sekitar ataupun tamu-tamu yang hadir pada upacara adat tersebut.

3.1.7 Tempat Ibadah

Cigugur merupakan salah satu daerah dimana masyarakatnya menganut pandangan pluralis, dimana terdapat 3 agama oleh masyarakatnya diantaranya Islam, Katolik Dan Sunda Wiwitan. Pangeran Madrais menitikberatkan terhadap ajaran toleransi, welas asih dan cinta kasih yang merupakan bentuk dari cara ciri manusia dan bangsa. Tempat ibadah yang ada di Cigugur berada saling berdekatan, dan tidak pernah ada konflik yang terjadi. Masyarakat Cigugur sangat toleransi terhadap pemeluk agama lainnya yang mau melaksanakan ibadah. Saat ini mayoritas penduduk di Kelurahan Cigugur beragama Islam, sehingga tempat ibadah yang paling banyak terdapat di Cigugur adalah masjid. Sementara untuk gereja sendiri, setidaknya terdapat 3 gereja yang berada di kawasan tersebut. Dua gereja milik pemeluk agama katolik dan satu gereja milik pemeluk agama protestan. Dalam budaya masyarakat Cigugur, apabila dilaksanakan prosesi pemakaman dan acara perkawinan, rata-rata dilakukan dua kali prosesi. Satu kali proses secara adat dan satu kali proses sesuai agama yang dianutnya baik Islam, Katolik ataupun Protestan.



Sumber: Hasil Pengamatan, 2019

Gambar 5. Elemen Aspek Bentuk

3.2 Aspek Fungsi Struktur Permukaan

Berdasarkan oposisi biner maka terdapat 7 elemen pembentuk aspek fungsi. Tujuh fungsi dari setiap elemen bentuk adalah sebagai berikut: Pertama, Paseban Tri Panca Tunggal berfungsi sebagai wujud pelestarian budaya, ritual / upacara khusus dan tempat berkumpul. Kedua, *Situ Hyang* berfungsi sebagai daerah resapan air dan ritual kebudayaan. Ketiga, *Curug Goong* berfungsi sebagai tempat sakral penyimpanan benda-benda mistis. Keempat *Leuweung Leutik* berfungsi sebagai daerah resapan air dan tempat sakral. Kelima, pemakaman sebagai penguburan jenazah. Keenam, sawah berfungsi sebagai lahan pertanian dan sumber pangan. Ketujuh, masjid dan gereja berfungsi sebagai tempat beribadah, upacara

perkawinan dan upacara kematian. Manifestasi kebudayaan masyarakat Cigugur membentuk tiga lingkungan yaitu: lingkungan masyarakat, lingkungan alam, dan lingkungan meta empiris.

3.2.1 Lingkungan Masyarakat

Pertama adalah lingkungan masyarakat, yaitu tempat di mana mereka menjalani kehidupan sosial dan lingkungan masyarakat ini bersifat nyata/kongkret. Dalam lingkungan masyarakat, warga adat Cigugur terbiasa menyelaraskan diri dengan masyarakat lainnya walaupun berbeda kepercayaan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya ikatan keluarga/hubungan darah antar pemeluk agama, sehingga “kesepahaman” bukan dilihat dari permasalahan keagamaan, melainkan dari adanya hubungan keluarga antar pemeluk agama. Perbedaan kepercayaan dalam keluarga ini diwariskan oleh leluhur masyarakat Cigugur, yaitu Pangeran Sadewa Madrais Alibasa yang menanamkan bahwa kita sebagai manusia tidak boleh mudah diadu domba hanya karena perbedaan. Prinsip yang dipegang teguh oleh masyarakat Cigugur adalah “*cara-ciri manusa sareng cara-ciri bangsa*” yang memiliki makna :

1. Cara-ciri manusia =

unsur-unsur dasar yang ada di dalam kehidupan manusia, di mana ada 5 unsur, yaitu welas asih (cinta kasih), undak usuk (tatanan dalam kekeluargaan), tata krama, budi bahasa dan budaya, dan wiwaha yudha naradha (sifat dasar manusia yang selalu memerangi segala sesuatu sebelum melakukannya)

2. Cara-ciri bangsa =

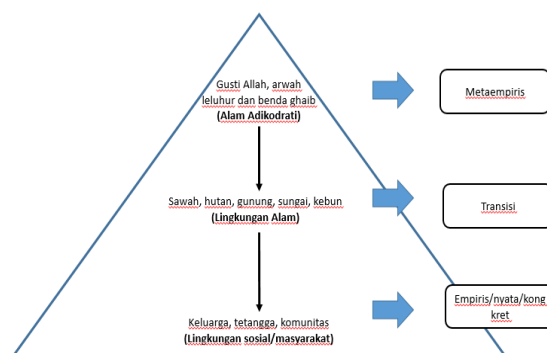
memiliki adat dan budaya yang perlu dilestarikan, dengan kata lain pada dasarnya setiap manusia memang memiliki persamaan, namun tetap ada pula perbedaan di antara sesama manusia yaitu rupa, adat, bahasa, aksara dan budaya”

3.2.2 Lingkungan Alam

Kedua adalah lingkungan alam yang merupakan salah satu aspek vital dalam kehidupan Komunitas AKUR Cigugur, terutama pangan yang tercermin dari adanya upacara adat “*seren taun*”. Lingkungan ini dianggap berada di antara lingkungan empiris dan metaempiris. Dalam pandangan Komunitas AKUR Cigugur, keseimbangan alam sangat perlu dilestarikan. Hal tersebut dapat terlihat dari tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat adat, selalu berhubungan dengan keseimbangan alam, terutama sebagai fungsi resapan air. Salah satu ritual “*pesta dadung*” yang merupakan rangkaian dari upacara adat *Seren taun*, memiliki makna menjaga keseimbangan alam (sawah). Pada ritual ini, hama yang diyakini akan mengganggu pertanian sawah dipindahkan (tanpa dimusnahkan) guna menjaga keseimbangan alam dan ekosistem.

3.2.3 Lingkungan Meta Empiris

Ketiga adalah lingkungan metaempiris, yaitu alam diluar kehidupan. pada alam meta empiris tersebut bertahta Sang Maha Kuasa/Gusti Alloh. Di alam ini pula arwah para leluhur berada. masyarakat meyakini masih ada relasi antar kehidupan di bumi dan alam meta empiris tersebut, masyarakat adat sangat menghormati alam metaempiris tersebut karena dipercaya bahwa arwah leluhur mampu memberikan berkah/keselamatan hidup di alam bumi. Adapun arwah leluhur yang sangat dihormati adalah Pangeran Madrais dan para “*Rama*” yang pernah memegang tahta kekuasaan pada jamannya. Adapun pemegang tahta di “*kepasebanan*” ada dalam 3 generasi, yaitu Pangeran Tedjabuana, Pangeran Djatikusumah, dan saat ini Rama yang sedang menjabat adalah Pangeran Gumirat Barna Alam.



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 6. Tingkatan lingkungan dalam pandangan Masyarakat Cigugur

Dari deskripsi di atas terdapat 7 elemen aspek fungsi yang menjadi oposisi berpasangan dari elemen aspek bentuk. Pada elemen aspek fungsi menggambarkan aktivitas kebudayaan dari pola bermukim Masyarakat Cigugur, yaitu:

- pelestarian dan upacara sakral;
- daerah resapan air;
- ritual kebudayaan;
- ritual sakral terhadap benda ghaib;
- penguburan jenazah;
- sumber pangan dan keseimbangan alam; dan
- pendekatan diri kepada Allah/Tuhan.

4. PEMBAHASAN

Pada bagian ini menyajikan gagasan tentang *triadic* pembangunan, permukiman dan kebudayaan. Elemen struktur permukaan permukiman merupakan tanda bagi berbagai aktivitas kebudayaan dari Komunitas Cigugur. Relasi yang kuat antara permukiman dan kebudayaan pada akhirnya akan menjadi modal bagi proses pembangunan yang berjalan di Kelurahan Cigugur. Beberapa topik yang dikaji pada bagian ini adalah: relasi sintagmatik pada struktur permukaan, modal budaya komunitas Cigugur, temuan nilai budaya bermukim, dan peran budaya bermukim dalam pembangunan.

4.1 Relasi Sintagmatik : Relevansi dengan Budaya Bermukim

Relasi sintagmatik merupakan bentuk analisis hubungan antar elemen struktur permukaan/luar dari permukiman Cigugur. Hasil yang didapatkan dari penelusuran relasi sintagmatik didapatkan bahwa masing-masing elemen struktur permukaan memiliki relasi vertikal dalam 3 kegiatan utama, yaitu kegiatan kebudayaan (*seren taun*), upacara perkawinan, dan upacara kematian. Selain itu dari hasil penelusuran relasi sintagmatik diketahui bahwa Paseban Tri Panca Tunggal merupakan inti dari seluruh komponen ruang permukiman Masyarakat Adat Cigugur. Sebagai obyek inti, paseban menjadi orientasi utama seluruh kegiatan kebudayaan. Dalam upacara *seren taun* diketahui bahwa masing-masing elemen merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan masing-masing elemen menunjukkan rangkaian tahapan ritual-ritual yang dilakukan dalam kegiatan upacara. Dapat dikatakan bahwa masing-masing elemen permukaan

menggambarkan prosesi yang ada dalam upacara *seren taun*. Namun dalam kegiatan *seren taun*, elemen tempat ibadah dan pemakaman tidak termasuk kedalamnya.

Tabel 1. Matriks Relasi Sintagmatik

No	Aspek Bentuk	Elemen Struktur Permukaan Aspek Fungsi	Hasil Relasi
1	Paseban – Situ Hyang	pelestarian budaya, ritual / upacara khusus dan tempat berkumpul dengan daerah resapan air dan ritual kebudayaan	<i>Situ Hyang</i> merupakan tempat pelaksanaan ritual “Pesta Dadung” yang merupakan rangkaian acara <i>Seren taun</i> yang berpusat di Paseban.
2	Paseban – Curug Goong	pelestarian budaya, ritual / upacara khusus dan tempat berkumpul – tempat sakral benda-benda ghaib.	<i>Curug Goong</i> menjadi tempat sakral yang rutin di kunjungi dengan memberikan sesaji saat memasuki acara <i>Seren taun</i> yang berpusat di Paseban
3	Paseban – <i>Leweung Leutik</i>	pelestarian budaya, ritual / upacara khusus dan tempat berkumpul – daerah resapan air dan tempat sakral	sama seperti <i>Curug Goong</i> , <i>Leweung Leutik</i> merupakan salah satu tempat sakral di mana menjadi salah satu tempat yang diberikan sesaji saat akan dilaksanakan acara <i>Seren taun</i> jika ada masyarakat adat yang meninggal, jasadnya harus di bawa terlebih dahulu ke paseban untuk dilakukan prosesi doa bersama sebelum dimakamkan di TPU
4	Paseban Pemakaman	pelestarian budaya, ritual / upacara khusus dan tempat berkumpul – penguburan jenazah sumber pangan, dan yang terakhir	pada saat acara <i>Seren taun</i> , seluruh hasil panen dari sawah warga ataupun sawah umum dibawa, dikumpulkan, didoakan dan direremokeun di Paseban
5	Paseban – Sawah	pelestarian budaya, ritual / upacara khusus dan tempat berkumpul – pertanian dan sumber pangan	setiap ada acara “perkawinan” dilaksanakan 2x upacara perkawinan yaitu di paseban dan di tempat ibadah masing-masing
6	Paseban – Tempat Ibadah	pelestarian budaya, ritual / upacara khusus dan tempat berkumpul – tempat beribadah, upacara perkawinan dan upacara kematian	<i>Situ Hyang</i> merupakan tempat dilaksanakannya ritual; “Pesta Dadung” yang merupakan rangkaian acara dari <i>Seren taun</i> yang berpusat di Paseban <i>Curug Goong</i> dan <i>Situ Hyang</i> merupakan tempat sakral yang menjadi salah satu tempat dilaksanakannya ritual dalam rangkaian Upacara <i>Seren taun</i> . Dalam waktu yang bersamaan sesaji disimpan di <i>Situ Hyang</i> dan <i>Curug Goong</i>
7	<i>Situ Hyang</i> – Curug Goong	daerah resapan air dan ritual kebudayaan – tempat sakral benda-benda ghaib.	<i>Situ Hyang</i> dan <i>Leweung Leutik</i> merupakan tempat sakral masyarakat adat cigugur yang sama-sama memiliki fungsi sebagai daerah resapan air, selain itu sebagai tempat pelaksanaan rangkaian ritual adat dalam <i>Seren taun</i>
8	<i>Situ Hyang</i> – <i>Leweung Leutik</i>	daerah resapan air dan ritual kebudayaan – daerah resapan air dan tempat sakral	<i>Situ Hyang</i> menjadi tempat dilaksanakan ritual “Pesta Dadung” yaitu pembuangan hama yang mengganggu. acara tersebut dimaksudkan menjaga kualitas sawah dan menjaga ekosistem/keseimbangan alam
9	<i>Situ Hyang</i> – Sawah	daerah resapan air dan ritual kebudayaan – pertanian dan sumber pangan	

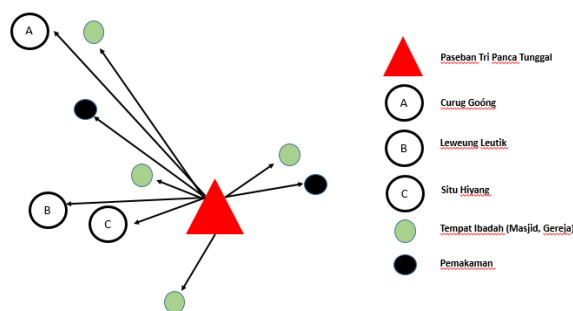
No	Elemen Struktur Permukaan		Hasil Relasi
	Aspek Bentuk	Aspek Fungsi	
10	Curug Goong – Leweung Leutik	tempat sakral benda-benda ghaib – daerah resapan air dan tempat sakral	sama-sama merupakan tempat sakral yang menjadi bagian dari rangkaian <i>Seren taun</i> di mana rutin diberikan sesajen saat ada acara <i>Seren taun</i> tersebut
11	Leweung Leutik - Sawah	daerah resapan air dan tempat sacral – pertanian dan sumber pangan	<i>Leweung Leutik</i> merupakan daerah resapan air yang memiliki peranan terhadap pengairan sawah yang luasnya cukup besar di daerah sekitarnya
12	Pemakaman – Tempat Ibadah	penguburan jenazah sumber pangan, dan yang terakhir – tempat beribadah, upacara perkawinan dan upacara kematian	tempat ibadah menjadi tempat yang di”singgahi” untuk dilakukan proses mendoakan jenazah sebelum jenazah di kuburkan di tempat pemakaman.

Sumber: Hasil Analisis, 2019

Bila merujuk pada pandangan Rapoport (1977) maka tampak bahwa struktur permukaan merupakan manifestasi dari ruang fisik. Relasi antar elemen struktur permukaan merupakan bentuk aktivitas kebudayaan masyarakat. Dalam perspektif Rapoport, ruang ini merupakan ruang perilaku masyarakat Cigugur. Pada ruang perilaku inilah, Komunitas AKUR Cigugur menempatkan Paseban Tri Panca Tunggal sebagai sentral dalam melakukan berbagai aktivitas kebudayaan.

4.2 Modal Budaya Komunitas Akur Cigugur

Menurut Bourdieu, P. (1986) menjelaskan bahwa modal budaya adalah sumber budaya yang ada pada seseorang bersumber dari keluarga atau pendidikan. Modal budaya dapat berbentuk simbolik, kemahiran, pendidikan, pengetahuan serta kelebihan yang ada pada seseorang yang dapat memberikan status lebih tinggi dalam masyarakat. Dari tujuh elemen bentuk yang dikaji tampak bahwa obyek tersebut berbentuk simbol-simbol dari proses budaya yang dilakukan oleh masyarakat AKUR Cigugur. Bila melihat bentuk relasi sintagmatik yang ada pada elemen bermukim maka pusat aktivitas pada elemen Paseban Tri Panca Tunggal. Dari relasi sintagmatik juga terdapat relasi lainnya yang terjadi antar elemen, yaitu dalam kegiatan upacara perkawinan dan kematian. Namun dalam upacara perkawinan dan kematian ini, hanya melibatkan 3 komponen ruang permukiman saja, yaitu paseban, tempat ibadah, dan pemakaman.



Sumber: Hasil Analisis, 2019

Gambar 7. Paseban sebagai Inti Ruang Permukiman Cigugur

Modal budaya yang sangat signifikan terdapat pada kegiatan upacara tahunan *seren taun*. Upacara *seren taun* di Cigugur dipusatkan di Paseban Tri Panca Tunggal. Kegiatan *seren taun* merupakan kegiatan

tahunan yang dilakukan oleh berbagai komunitas adat sunda tak terkecuali komunitas adat AKUR Cigugur. Adapun secara garis besar ritual prosesi *seren taun* dimulai dengan penyalaan obor yang disebut “*damar sewu*” yang dilaksanakan di Tugu Paseban, pembuangan hama atau ritual “*pesta dadung*” di *Situ Hyang*, helaran budaya dan ritual sakral di *Leweung Leutik* dan *Curug Goong*, menjemput dan mendoakan bibit padi atau disebut “*ngareremokeun*” bibit padi yang berasal dari sawah, dan ditutup dengan menumbuk / *nutu* padi sebagai puncaknya yang dilakukan di paseban.

Upacara *seren taun* pada Komunitas Cigugur dapat dinilai sebagai modal budaya karena pada prosesi upacara ini mempunyai keunikan yang dapat dijadikan sebagai karakter atau identitas budaya. Upacara ini secara rutin diselenggarakan oleh Komunitas AKUR Cigugur dengan melibatkan berbagai penganut agama dari berbagai belahan dunia. Paseban Tri Panca Tunggal dapat menjadi kekuatan simbolik dari budaya bermukim dari Komunitas AKUR Cigugur.

4.3 Humanisme – Nasionalisme : Nilai Budaya Bermukim

Modal budaya tidak lepas dari budaya yang ada dalam sebuah masyarakat. Internalisasi modal budaya pada perspektif budaya mengarah pada upaya membentuk identitas atau karakter masyarakat pada konteks permukiman. Menurut Hofstede (1997) dalam Sebayang (2012) menjelaskan bahwa dimensi budaya dapat ditunjukkan seperti lapisan kulit bawang. Adapun bentuk lapisan pada dimensi budaya adalah: lapisan pertama berbentuk simbolik dan fisik, lapisan kedua berupa ritual atau tindakan, serta lapisan ketiga berbentuk nilai, ide, kepercayaan maupun konsepsi yang bersifat abstrak. Bila merujuk pada konsepsi Hofstede, maka tampak bahwa Paseban Tri Panca Tunggal sebagai kekuatan simbolik yang terdapat pada lapisan pertama sedangkan upacara *seren taun* merupakan tindak kebudayaan yang berada pada lapisan kedua. Bagaimana dengan nilai yang ada pada lapisan ketiga?

Dalam melaksanakan kebudayaan, Masyarakat AKUR Cigugur memiliki prinsip dasar yang bersumber dari ajaran leluhur. Segala prinsip dasar peri kehidupan komunitas AKUR Cigugur bersumber dari ajaran Pangeran Sadewa Madrais Alibasa. Ajaran mengenai prinsip hidup sebagai manifestasi cara-ciri manusia dan cara-ciri bangsa Komunitas AKUR Cigugur terdapat pada tiga elemen yang harus diamalkan dan dilaksanakan dalam kehidupan mereka, yaitu nilai kebudayaan, nilai kebangsaan, dan nilai keagamaan. Meskipun ajaran yang disebutkan adalah prinsip hidup cara-ciri manusia dan cara-ciri bangsa, namun nirsadar masyarakat Cigugur menangkap bahwa ketiga elemen kebudayaan, kebangsaan dan keagamaan merupakan nilai-nilai yang tersirat dari prinsip hidup tersebut. Berbagai aktivitas dan cara-ciri hidup masyarakat adat termanifestasi oleh nilai-nilai kebudayaan, keagamaan dan kebangsaan.

1. Nilai Kebudayaan

Nilai kebudayaan yang sangat dilestarikan oleh komunitas AKUR, sehingga jika kita berada dalam lingkungan masyarakat adat, akan terasa sangat kental nilai-nilai kebudayaan Sunda. Adapun kebudayaan masyarakat adat yang masih dilestarikan hingga saat ini diantaranya :

- keberadaan cagar budaya paseban tri panca tunggal;
- taman paseban yang merupakan areal di sekitar paseban, di dalamnya terdapat “taman atikan” untuk pendidikan, tempat pagelaran seni, kolam paseban dan lain-lain;
- upacara adat “*seren taun*”;
- tempat sakral masyarakat adat yaitu *Situ Hyang*, *Curug Goong*, dan *Leweung Leutik*;
- sekolah yayasan “*trimulya*” yang mengajarkan ajaran kebudayaan sunda;
- “*sampurasun-rampes*” budaya saling sapa dalam budaya sunda;

- ritual kebudayaan pesta dadung;
- batik khas Cigugur; dan
- batu-batuan purbakala.

2. Nilai Kebangsaan

Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa bentuk fisik maupun aktivitas sehari-hari masyarakat adat. Dari bentuk fisik contohnya tugu yang berada di depan paseban, “Tugu Paseban” tersebut berbentuk segitiga dengan tiang menjulang ke atas, dan tepat di atas ujung tiang tersebut berkibar sang saka bendera merah putih. Selain itu terdapat sekolah Tri Mulya yang merupakan sekolah bentukan Yayasan Tri Mulya. Di sekolah ini selain diajarkan nilai-nilai kebudayaan Sunda, diajarkan pula nilai-nilai kebangsaan dan kenegaraan, salah satunya terdapat pelajaran bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewarganegaraan. Selain bentuk fisik tersebut, terdapat contoh-contoh lainnya yang menggambarkan nilai kebangsaan yang menjadi manifestasi dari prinsip masyarakat adat, yaitu dapat dilihat pada aktivitas masyarakat adat tersebut, salah satunya peran aktif setiap kali ada pemilihan umum / pemilu.

Nilai kebangsaan ini sudah dikumandangkan sejak keberadaan Pangeran Sadewa Madrais. Perjuangan fisik melawan Belanda yang semula dilakukan oleh Kiyayi Madrais bertransformasi menjadi perjuangan pemikiran kebangsaan yang berakibat diasingkan Kiyayi Madrais ke Bouven Digul Papua. Pemikiran kebangsaan inilah, konon diambil oleh Soekarno untuk memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia dari penjajah Belanda.

3. Nilai Keagamaan

Pada awalnya kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Cigugur adalah Agama Djawa Sunda (ADS). Namun seiring berjalannya pada tahun 1964 Pemerintah Indonesia mengharuskan masyarakat memeluk kepercayaan resmi yang ada di Indonesia. Saat itu masyarakat Cigugur terbagi menjadi 2 pemeluk agama yaitu Islam dan Katolik. Secara politis, Pangeran Tedjabuana memilih Katholik sebagai agama yang dianut oleh Komunitas AKUR Cigugur.

Konon Pangeran Sadewa Madrais juga mendalami agama Islam. Hal tersebut menjadikan masyarakat adat pemeluk Sunda Wiwitan memiliki hubungan emosional yang cukup tinggi dengan pemeluk agama Islam dan Katolik, sehingga pada saat ini rasa toleransi beragama masih terasa di Cigugur. Bahkan dalam satu keluarga terdapat perbedaan pandangan mengenai kepercayaan, sehingga bukan hal yang tabu lagi jika dalam satu keluarga di Cigugur menganut bermacam-macam pemeluk agama. Masyarakat Cigugur, baik yang tergolong ke dalam komunitas adat ataupun masyarakat umum, meyakini bahwa agama bukanlah suatu hal yang perlu dipermasalahkan, karena agama adalah suatu kepercayaan, maka agama merupakan urusan antara pribadi dengan tuhan, bukan antar manusia dengan manusia lainnya.

4.4 Budaya Bermukim dalam Pembangunan

Kajian ini memperkuat proposisi bahwa faktor immaterial menjadi hal yang dapat mendukung proses pembangunan suatu wilayah. dalam konteks kajian ini modal budaya dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung pengembangan pariwisata Kabupaten Kuningan khususnya di Kelurahan Cigugur. Konsistensi pelaksanaan upacara *seren taun* yang dilakukan secara rutin tiap tanggal 22 Rayagung dapat menjadi event yang bersifat nasional (*highlight even*) bagi sektor pariwisata Kabupaten Kuningan. Artinya, modal budaya dalam bentuk upacara *seren taun* dapat ditransformasi menjadi modal ekonomi yang dapat mendatangkan devisa ataupun pergerakan ekonomi pada sektor pariwisata Kabupaten Kuningan. Tumbuhnya sektor usaha

kecil dan menengah maupun keberadaan home stay saat aktivitas seran taun merupakan salah satu bentuk riil dari adanya kegiatan ekonomi di Kelurahan Cigugur.

Dari sisi teori perencanaan menunjukkan bahwa kajian ini sejalan beberapa kajian terkait perencanaan warisan dari Kalman (2014), dan Friedman (1994) dalam Indratno (2017). Kalman (2014) dalam perencanaan warisan menjelaskan bahwa dalam merencanakan tidak hanya memperhatikan aspek yang terukur (*tangible*) tetapi juga aspek yang bersifat tak terukur (*intangible*) dimana faktor budaya menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan selain faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam perencanaan warisan tidak hanya mempertimbangkan nilai universal tetapi juga nilai keragaman budaya dengan mempertimbangkan pandangan pluralitas dan demokratisasi yang ada di komunitas.

Dalam pandangan Friedman (1994) dalam Indratno (2017), menjelaskan identitas budaya merupakan proses siklik yang ada dalam budaya masyarakat dalam bentuk kenaikan, hegemoni, dan fragmentasi. Friedman berusaha menyandingkan modernitas, primitivitas, dan postmodernitas sebagai ruang identitas dari kelompok lokal yang memperjuangkan otentitas budaya akibat perlambatan kapitalisme. Sementara Indratno (2018) mengusung wacana perencanaan integratif transendental dimana meletakkan nilai budaya pada kuadran esoteris – intangible. Dalam perencanaan integratif transendental meletakkan kesadaran sebagai substansi pokok dari proses perencanaan.

Dari berbagai pandangan tersebut, tampak bahwa budaya yang masih dilestarikan pada budaya bermukim Komunitas AKUR Cigugur berupa simbol yang terdapat pada struktur permukaan permukiman, tradisi upacara *seren taun* pada aktivitas budaya, dan nilai yang dijalankan masyarakat sangat berarti dalam mendukung pembangunan. Elemen struktur permukaan dapat menjadi obyek destinasi wisata. Demikian juga rutinitas upacara *seren taun* dapat menjadi event nasional pariwisata Kabupaten Kuningan. Sedangkan nilai toleransi dan kebangsaan dapat menjadi modal dasar memperkuat keutuhan NKRI. Seluruh lapisan budaya tersebut merupakan bentuk kesadaran Komunitas AKUR Cigugur dapat menjadi aspek yang penting untuk dipertimbangkan dalam proses perencanaan, seperti yang telah dikemukakan oleh Indratno pada wacana perencanaan integratif transendental.

5. KESIMPULAN

Struktur permukaan aspek bentuk permukiman Komunitas AKUR mempunyai 7 elemen utama yaitu Paseban Tri Panca Tunggal, Curug Goong, Situ Hyang, Leweung Leutik, tempat ibadah (masjid dan gereja), pemakaman dan sawah. Struktur permukaan aspek bentuk berposisi dengan 7 elemen fungsi struktur permukaan yaitu: Paseban Tri Panca Tunggal sebagai obyek pelestarian budaya, upacara sakral dan tempat berkumpul, Situ Hyang sebagai area resapan air dan ritual budaya, Leweung Leutik sebagai area resapan air dan tempat keramat, Curug Goong sebagai tempat menyimpan benda mistik, pemakaman sebagai penguburan jenazah masyarakat, tempat ibadah sebagai tempat ritual keagamaan, upacara pemakaman dan pernikahan, dan sawah sebagai sumber pangan masyarakat. Masing-masing elemen tersebut mempunyai fungsi yang mendukung tiga aktivitas utama budaya Komunitas AKUR Cigugur yaitu: upacara *seren taun*, upacara perkawinan, dan upacara kematian.

Hasil kajian relasi sintagmatik menunjukkan bahwa Paseban Tri Panca Tunggal merupakan obyek sentral dalam budaya bermukim Komunitas AKUR Cigugur karena menjadi orientasi seluruh aktivitas budaya masyarakat. Modal budaya yang sangat signifikan terdapat pada kegiatan upacara tahunan *seren taun*. Upacara *seren taun* di Cigugur dipusatkan di Paseban Tri Panca Tunggal. Upacara *seren taun* pada Komunitas Cigugur dapat dinilai sebagai modal budaya karena pada prosesi upacara ini mempunyai keunikan yang dapat dijadikan sebagai karakter atau identitas budaya.

Dalam melaksanakan kebudayaan, Komunitas AKUR Cigugur memiliki prinsip dasar yang bersumber dari ajaran Pangeran Sadewa Madrais Alibasa. Ajaran mengenai prinsip hidup sebagai manifestasi cara-ciri manusia dan cara-ciri bangsa terdapat pada tiga elemen yang harus diamalkan dan dilaksanakan dalam kehidupan, yaitu nilai kebudayaan, nilai kebangsaan, dan nilai keagamaan. Bila melihat lebih dalam dapat ditarik bahwa ajaran Pangeran Sadewa Madrais Alibasa mewariskan dua nilai dasar, yaitu: nilai kemanusiaan dan nilai kebangsaan.

Proses pelestarian budaya bermukim Komunitas AKUR Cigugur terlihat pada simbol struktur permukaan permukiman, tradisi upacara *seren taun* pada aktivitas budaya, dan nilai masyarakat sangat berarti dalam mendukung pembangunan. Dukungan terhadap pembangunan dalam bentuk, elemen struktur permukaan menjadi obyek destinasi wisata, upacara *seren taun* dapat menjadi event nasional pariwisata Kabupaten Kuningan, nilai kemanusiaan (toleransi) dan kebangsaan dapat menjadi modal dasar memperkuat keutuhan NKRI. Lapisan budaya merupakan bentuk kesadaran Komunitas AKUR Cigugur dapat menjadi aspek yang penting untuk dipertimbangkan dalam proses perencanaan.

6. PERNYATAAN RESMI

Penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada Ketua LPPM Unisba yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan dukungan melakukan penelitian persistensi ruang permukiman Komunitas AKUR Cigugur Kabupaten Kuningan. Ucapan terima kasih juga penulis berikan pada Rektor Unisba dan Kaprodi Perencanaan Wilayah dan Kota yang mendukung proses penelitian. Khusus kepada Prof. Heddy Ahimsa Putra dari Fakultas Budaya UGM yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar tentang paradigma strukturalisme.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, H. (2006). *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Galang Press.
- Al-Umma, Z. K. (2015). Ferdinand De Saussure: Structuralism and His Role in Modern Linguistics. *Ejournal.Unida.Gontor.Ac.Id*.
- Bourdieu, P. (1986). "The Forms of Capital." Pp. 241–58 in *Handbook of theory and research for the sociology of education* edited by J. G. Richardson. Greenwood Press.
- Chinade, I. (2012). Structuralism as a Literary Theory: An Overview. *AFRREV LALIGENS An International Journal of Language, Literature and Gender Studies*.
- Indratno, I. (2017). *Madoang dan Toma'rapu Sebagai Kesadaran Transendental Sistem Tondok (Permukiman) di Lembang Sillanan - Kabupaten Tanah Toraja (Disertasi)*. UGM.
- Indratno, I. (2018). *Integrative Transcendental Planning Discourse at Tondok Sillanan in Tana Toraja*. *MIMBAR*, 34(Sosial dan Pembangunan). <https://doi.org/10.29313/mimbar.v34i1.3332>
- Kalman, H. (2014). *Heritage Planning: Principles and Process*. Routledge.
- Khairunnisa, M. (2014). *Kosmologi Ruang Adat Sebagai Identitas Pemukiman Kampung Naga, Tasikmalaya - Jawa Barat*. *Teknik*. <https://doi.org/10.14710/teknik.v35i1.7040>
- Levi-Strauss, C. (1963). "Anthropologie Structurale" (Terj. Antropologi Struktural, 2007). Kreasi Wacana.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspects of Urban Form : Toward a Man-Environmental Approach to Urban Form and Design* (First Edit). Pergamon.
- Sebayang, A. F. (2012). *Modal Budaya dan Daya Saing Klaster Industri Studi Kasus Klaster Industri Alas Kaki di Cibaduyut (Disertasi)*. ITB.
- Stojiljković, D., & Ristić Trajković, J. (2018). *Semiotics and urban culture: architectural projections of structuralism in a socialist context*. *Social Semiotics*. <https://doi.org/10.1080/10350330.2017.1300084>
- Sumardiyanto. (2016). *Persistensi Makna Zona Publik dan Privat pada Rumah Tradisional Masyarakat (Disertasi)*. UNPAR.